

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

###### a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan metode, dan teknik pembelajaran.<sup>1</sup>

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai panduan pengajaran yang dimanfaatkan seorang guru untuk membantu siswa memperoleh informasi baru.<sup>2</sup> Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>3</sup> Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

---

<sup>1</sup> Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 9

<sup>2</sup> Wahyuningsih Rahayu, *Model Pembelajaran Komeks Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Aspek Membaca Intensif di SD*, (Demak: Demak Press, 2014), hal. 3

<sup>3</sup> Mashudi, dkk, *Desain Model...*, hal. 1

Nurhadi berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh (saling tenggang rasa) untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Hasil belajar yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya berupa nilainilai akademis saja, tetapi juga nilai-nilai moral dan budi pekerti berupa rasa tanggung jawab pribadi, rasa saling menghargai, saling membutuhkan, saling memberi, dan saling menghormati keberadaan orang lain di sekitar kita.<sup>4</sup> Roger, dkk sebagaimana yang dikutip Huda, menyatakan:

*Kooperatif learning is group learning activity organized in such a way that learning is based on the socially structured change of information between learners in group in which each learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase the learning of others* (Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain).<sup>5</sup>

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori belajar konstruktivistik, bahwa siswa dapat menemukan dan memahami konsep-konsep yang dipelajari dengan cara mengkonstruksi pengalamannya. Usaha untuk mengkontruksi pengalaman akan lebih

---

<sup>4</sup> Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 287

<sup>5</sup> Miftahul Huda, *Cooperatif Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 29

mudah dilakukan jika mereka melakukannya dengan bekerja sama.<sup>6</sup> Pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam pembelajaran kooperatif harus ada “struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif” sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interpedensi yang efektif di antara anggota kelompok.<sup>7</sup> Pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang berusaha memanfaatkan teman sejawat (siswa lain) sebagai sumber belajar ,disamping guru dan sumber belajar lainnya.<sup>8</sup> Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota, baik secara individual maupun secara kelompok.<sup>9</sup>

#### **b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Slavin, Abrani, dan Chambers berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu perspektif motivasi, perspektif sosial, perspektif perkembangan kognitif, dan perspektif elaborasi kognitif. Perspektif motivasi artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Dengan demikian keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah

---

<sup>6</sup> Annisatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung:STAIN Tulungagung Press, 2013), hal 113

<sup>7</sup> Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) hal 4

<sup>8</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal 190

<sup>9</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung:PT Refika Aditama. 2011), hal 62

keberhasilan kelompok. Perspektif sosial artinya bahwa melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Perspektif perkembangan kognitif artinya bahwa dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi. Elaborasi kognitif artinya bahwa setiap siswa akan berusaha untuk memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya. Dengan demikian, karakteristik pembelajaran kooperatif dijelaskan di bawah ini:<sup>10</sup>

#### 1) Pengembangan Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah criteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim. Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

---

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 242-244

## 2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

## 3) Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif.

Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

#### 4) Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

### c. Unsur-Unsur Dasar Model Pembelajaran Kooperatif

Di dalam suatu pembelajaran pasti memiliki beberapa unsur yang mempengaruhi dalam suatu proses pembelajaran, adapun unsur-unsur dalam model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:<sup>11</sup> (1) *positive interdependence* (saling ketergantungan positif); (2) *personal responsibility* (tanggung jawab perorangan); (3) *face to face promotive interaction* (interaksi promotif atau interaksi tatap muka); (4) *participan communication* (partisipasi dan komunikasi); (5) evaluasi proses kelompok. Jika dalam suatu

---

<sup>11</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 58

pembelajaran memperhatikan kelima unsur di atas, maka pembelajaran akan berlangsung dengan baik karena kelima unsur tersebut dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik. Selain itu dapat mendorong peserta didik untuk memotivasi teman yang lain. Menurut Muslimin Ibrohim dalam Mashudi menyebutkan bahwa unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:<sup>12</sup> (1) siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama; (2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri; (3) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama; (4) siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara kelompoknya, (5) siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok; (6) siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif; (7) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan ketrampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya. Dengan memperhatikan unsur-unsur pembelajaran kooperatif tersebut, peneliti berpendapat bahwa dalam pembelajaran kooperatif setiap siswa yang tergabung dalam kelompok harus betul-betul dapat menjalin kekompakan. Selain itu, tanggung jawab bukan

---

<sup>12</sup> Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal.69-70

saja terdapat dalam kelompok, tetapi juga dituntut tanggung jawab individu.

#### **d. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif**

##### 1) Hasil belajar akademik

Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan kritis.

##### 2) Penerimaan terhadap keberagaman

Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas dasar tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur kooperatif penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

##### 3) Pengembangan keterampilan sosial

Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi, dan juga keterampilan-keterampilan tanya jawab.<sup>13</sup>

#### **e. kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif**

Kekurangan dan kelebihan model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Annisatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model ...* hal 115

<sup>14</sup> Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta,2012), hal. 24-25



### 1) Kelebihan pembelajaran kooperatif

Jarolimek dan Parker dalam Isjoni, mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran ini adalah: (a) saling ketergantungan yang positif; (b) adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu; (c) siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas; (d) suasana kelas yang rileks dan menyenangkan; (e) terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dan guru, dan; (f) memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

### 2) Kekurangan pembelajaran kooperatif

Kekurangan pembelajaran kooperatif yaitu: (a) pendidik harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu; (b) agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai; (c) ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan; (d) terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

## 2. Tinjauan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Take And Give*

### a. Pengertian Kooperatif Tipe *Take And Give*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* sering diartikan ‘saling memberi dan saling menerima’. *Take and Give* merupakan metode pembelajaran yang didukung oleh penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu kepada peserta didik. Di dalam kartu, ada catatan yang harus dikuasai dan dihafal masing-masing peserta didik. Peserta didik kemudian mencari pasangannya masing-masing untuk bertukar pengetahuan sesuai dengan apa yang didapatnya di kartu, lalu kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mengevaluasi peserta didik dengan menanyakan pengetahuan yang mereka miliki dan pengetahuan yang mereka terima dari pasangannya.<sup>15</sup>

Model pembelajaran *Take and Give* merupakan salah satu tipe yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling membantu dan menguasai materi pembelajaran guna pencapaian prestasi yang maksimal, sehingga dapat mengoptimalkan partisipasi peserta didik. Setiap peserta didik dikondisikan untuk saling bekerja sama dengan dengan peserta didik lainnya dan memberikan kesempatan untuk saling berbagi informasi materi pelajaran yang didapatnya serta dapat meningkatkan komunikasi peserta didik.

---

<sup>15</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal 242

Dengan demikian Komponen yang berperan penting dalam metode *Take and Give* adalah penguasaan materi melalui kartu keterampilan bekerja dan berbagi informasi, serta evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman atau penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan di dalam kartu dan kartu pasangannya. Metode pembelajaran menerima dan memberi (*take and give*) merupakan metode pembelajaran yang memiliki sintaks, menuntut peserta didik mampu memahami materi pembelajaran yang diberikan guru dan teman sebayanya (peserta didik lain).<sup>16</sup>

Menurut Slavin, model pembelajaran *take and give* pada dasarnya mengacu pada konstruktivisme, yaitu pembelajaran yang dapat membuat siswa itu sendiri aktif dan membangun pengetahuan yang akan menjadi miliknya. Dalam proses itu, siswa mengecek dan menyesuaikan pengetahuan baru yang dipelajari dengan kerangka berpikir yang telah mereka miliki.<sup>17</sup>

Menurut Suparno, mengajar bukan merupakan kegiatan memindah atau mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Peran guru dalam proses pembelajaran *take and give* lebih mengarah sebagai mediator dan fasilitator. Pembelajaran *take and give* merupakan proses pembelajaran yang berusaha mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa. Pernyataan lebih

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal 242

<sup>17</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, hal. 195

mengarah ke teori belajar bermakna yang tergolong pada aliran psikologi belajar kognitif.<sup>18</sup>

#### **b. Langkah-Langkah Metode *Take And Give***

Sintak langkah-langkah metode pembelajaran *take and give* dapat dilihat sebagai berikut:<sup>19</sup>

- 1) Guru mempersiapkan kartu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
- 2) Guru mendesain kelas sebagaimana mestinya.
- 3) Guru menjelaskan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- 4) Untuk memantapkan penguasaan peserta didik, mereka diberi masing-masing satu kartu hafal untuk dipelajari atau dihafal.
- 5) Semua peserta didik disuruh berdiri dan mencari pasangan untuk saling memberi informasi. Tiap peserta didik harus mencatat nama pasangannya pada kartu yang dipegangnya.
- 6) Demikian seterusnya hingga setiap peserta didik dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing.
- 7) Untuk mengevaluasi keberhasilan peserta didik, guru dianjurkan memberi pertanyaan yang tidak sesuai kartu.
- 8) Guru bersama peserta didik bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman dan memberikan penguatan.
- 9) Metode ini dapat dimodifikasi sesuai keadaan.
- 10) Guru menutup pembelajaran.

---

<sup>18</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, hal. 195

<sup>19</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran...*, hal 242

### c. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Take and Give*

Metode *take and give* memiliki beberapa kelebihan, antara lain:<sup>20</sup>

- 1) Peserta didik akan lebih cepat memahami penguasaan materi dan informasi karena mendapatkan informasi dari guru dan peserta didik.
- 2) Dapat menghemat waktu dalam pemahaman dan penguasaan peserta didik akan informasi.
- 3) Meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama dan bersosialisasi.
- 4) Melatih kepekaan diri, empati melalui variasi perbedaan sikap tingkah laku selama bekerja sama.
- 5) Upaya mengurangi kecemasan dan menumbuhkan rasa percaya diri.
- 6) Meningkatkan motivasi belajar (partisipasi dan minat), harga diri dan sikap-tingkah laku yang positif serta meningkatkan prestasi belajarnya.

### d. Kekurangan Metode *Take And Give*

Metode ini juga memiliki kekurangannya tersendiri, yaitu:<sup>21</sup>

- 1) Kesulitan untuk mendisiplinkan peserta didik dalam kelompok-kelompok.
- 2) Ketidaksesuaian *skill* antara peserta didik yang memiliki kemampuan akademik yang baik dan yang kurang memiliki kemampuan akademik.

---

<sup>20</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, hal. 197

<sup>21</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran...*, hal 243

- 3) Bila informasi yang disampaikan peserta didik kurang tepat (salah), informasi yang diterima peserta didik lain juga kurang tepat.

### 3. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

#### a. Pengertian Motivasi

Kata motivasi erat kaitannya dengan kata motif. Namun demikian keduanya mempunyai sedikit perbedaan makna yang terkandung didalamnya. Motif adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut S. Nasution, mengemukakan motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar.<sup>23</sup> Mc. Donald, menjelaskan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hal 60

<sup>23</sup> Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal.140

<sup>24</sup> Sudirman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 73

Motivasi dapat juga diartikan suatu alat pendorong dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif dan, psikomotor.<sup>25</sup> Motivasi dapat juga diartikan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan motivasi adalah usaha dalam diri seseorang untuk melakukan suatu dorongan ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan, menyenangkan.

#### **b. Tujuan Motivasi**

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para peserta didik agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran...*, hal.24

<sup>26</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Posdakarya, 2013), hal. 73

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan tujuan motivasi adalah mendorong peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

### **c. Fungsi Motivasi Belajar**

Motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan, fungsi motivasi dalam pembelajaran yaitu:<sup>27</sup>

- 1) Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik.
- 2) Motivasi merupakan alat untuk memengaruhi prestasi belajar peserta didik.
- 3) Motivasi merupakan alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
- 4) Motivasi merupakan alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan motivasi berfungsi sebagai alat pendorong, mempengaruhi prestasi, pencapaian tujuan dan pembangun sistem pembelajaran.

### **d. Nilai Motivasi dalam Pembelajaran**

Dalam melaksanakan suatu pembelajaran motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut:<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran...*, hal.24

<sup>28</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), hal. 166-168



- 1) Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar peserta didik. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil.
- 2) Pengajaran yang bermotivasi pada hakekatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada peserta didik. Pengajaran yang demikian sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
- 3) Pengajaran yang bermotivasi menuntut kreatifitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar peserta didik. Guru senantiasa berusaha agar peserta didik akhirnya memiliki *self motivation* yang baik.
- 4) Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat pertaliannya dengan pengaturan disiplin kelas. Kegagalan dalam hal ini mengakibatkan timbulnya masalah disiplin di dalam kelas.
- 5) Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral dari pada asas-asas mengajar. Penggunaan motivasi dalam mengajar buku saja melengkapi prosedur mengajar tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pengajaran efektif.

#### **e. Jenis-jenis Motivasi Belajar**

Motivasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

### 1) Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik yaitu motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri peserta didik sendiri. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.<sup>29</sup> Motivasi intrinsik berisi: (1) penyesuaian tugas dengan minat, (2) perencanaan yang penuh variasi, (3) umpan balik atas respons peserta didik, (4) kesempatan respons peserta didik yang aktif, (5) kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya.<sup>30</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik merupakan dorongan yang datangnya dari dalam hati diri sendiri tanpa ada paksaan atau suruhan orang lain.

### 2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan jenis motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian peserta didik mau melakukan sesuatu atau belajar.<sup>31</sup> Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang

---

<sup>29</sup>Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 19

<sup>30</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal.9

<sup>31</sup>Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar...*, hal. 20

disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal berupa ganjaran atau hukuman.

Motivasi ekstrinsik berisi: (1) penyesuaian tugas dengan minat, (2) perencanaan yang penuh variasi, (3) respons peserta didik, (4) kesempatan belajar peserta didik yang aktif, (5) kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya, (6) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.<sup>32</sup>

Hamalik berpendapat Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti ijazah, tingkatan hadiah dan persaingan yang bersifat negatif ialah hukuman. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidaksemuanya menarik minat peserta didik atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik.<sup>33</sup> Menurut Hanafiah Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor di luar diri peserta didik, seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah, kompetisi sehat antar peserta didik, hukuman dan sebagainya.<sup>34</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik yaitu dorongan yang timbul karena

---

<sup>32</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya...*, hal.9

<sup>33</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar...*, hal. 163

<sup>34</sup> Nanang Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 27

adanya pengaruh orang lain, karena adanya penghargaan atau melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain.

#### **f. Cara Membangkitkan Motivasi**

Motivasi merupakan salah satu aspek utama bagi keberhasilan dalam belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar dapat dipelajari supaya dapat tumbuh dan berkembang. Berikut ini adalah beberapa cara untuk membangkitkan motivasi belajar sebagai berikut. Jadi motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar, hidup dalam diri peserta didik dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Dalam hal ini pujian atau hadiah atau sejenisnya tidak diperlukan oleh karena tidak akan menyebabkan peserta didik bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian atau hadiah itu.<sup>35</sup>

- a. Peserta didik memperoleh pemahaman yang jelas mengenai proses pembelajaran.
- b. Peserta didik memperoleh kesadaran diri terhadap pembelajaran.
- c. Menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik secara *link and match*.
- d. Memberi sentuhan lembut.
- e. Memberikan hadiah.
- f. Memberikan pujian dan penghormatan.
- g. Peserta didik mengetahui prestasi belajarnya.
- h. Adanya iklim belajar yang kompetitif secara sehat.
- i. Belajar menggunakan multi media.

---

<sup>35</sup> Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Hal. 25

- j. Guru yang kompeten dan humoris.
- k. Suasana lingkungan sekolah yang sehat
- l. Karya wisata dan ekskursi.<sup>36</sup>

#### 4. Tinjauan tentang Hasil Belajar

##### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) sendiri yaitu menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran.<sup>37</sup>

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya. Sebenarnya hampir seluruh perkembangan atau kemajuan hasil karya juga

---

<sup>36</sup> Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Hal. 168

<sup>37</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

merupakan hasil belajar, sebab proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di tempat kerja dan di masyarakat.<sup>38</sup>

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang telah direncanakan. Menurut Gronlund dalam Purwanto menyatakan bahwa hasil belajar yang diukur merefleksikan tujuan pengajaran.<sup>39</sup> Dalam hal ini, tugas guru adalah merancang instrument yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran.

Hasil belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang atau peserta didik, menguasai bahan atau materi yang sudah diajarkan. Hasil belajar tidak hanya ditunjukkan dari hasil nilai tes yang diberikan oleh guru setelah pemberian materi pelajaran, tetapi juga dapat dilihat dari tingkah laku baik pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut

---

<sup>38</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102.

<sup>39</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal 45

kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (1) gerakan refleks, (2) keterampilan gerakan dasar, (3) kemampuan perseptual, (4) keharmonisan atau ketepatan, 5) gerakan keterampilan kompleks, dan (6) gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>40</sup>

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Proses belajar merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh pendidikan. Sedangkan hasil belajar merupakan alat ukur dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Hasil belajar yang dicapai siswa pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, guru harus faham terhadap faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa penting sekali artinya dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 22-23

<sup>41</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 138

Menurut Slameto dalam Muh. Fathurrohman dan Sulistyorini, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:<sup>42</sup>

1) Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari:

a) Faktor jasmaniah (fisiologis)

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Bila siswa selalu tidak sehat sakit kepala, demam, pilek, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

(1) Intelegensi atau kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan

---

<sup>42</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 120-134



mempelajarinya dengan cepat. Siswa yang memiliki intelegensi baik (*IQ*-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya siswa yang intelegensi-nya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya rendah.

(2) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

(3) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu obyek. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Timbulnya minat belajar bisa disebabkan dari berbagai hal, diantaranya minat belajar yang besar untuk menghasilkan hasil belajar yang tinggi.

(4) Motivasi siswa

Dalam pembelajaran, motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk

melakukan pekerjaan, yang berasal dari dalam diri (*intrinsik*) dan luar diri (*ekstrinsik*) peserta didik. Motivasi yang berasal dari dalam diri yaitu dorongan yang umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu dan motivasi yang berasal dari luar diri (*ekstrinsik*), misalnya dari orang tua, guru, atau teman.

(5) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif.

2) Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya diluar diri siswa, yang meliputi:

a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, keharmonisan keluarga, semuanya turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

b) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa, keadaan fasilitas sekolah, keadaan ruangan, dan sebagainya. Semua ini turut mempengaruhi hasil belajar siswa.

c) Lingkungan masyarakat

Salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar adalah lingkungan masyarakat. Karena lingkungan sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

## 5. Tinjauan Tentang Sejarah Kebudayaan Islam

### a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan gabungan dari tiga kata yang masing-masing mengandung makna tersendiri, yaitu *Sejarah*, *Kebudayaan* dan *Islam*. Kata *sejarah* dalam bahasa arab disebut “tarikh” yang menurut bahasa artinya ketentuan masa. Sedangkan menurut istilah sejarah adalah catatan peristiwa-peristiwa yang terjadi

pada masa lampau. Sejarah merupakan kisah dan peristiwa pada masa lampau umat manusia, karena mendidik, membimbing seseorang merupakan aktivitas untuk menyerahkan atau mewariskan atau mengembangkan suatu kebudayaan.<sup>43</sup> Pengertian selanjutnya memberikan makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan masa silam yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas, dan pokok dari persoalan sejarah senantiasa akan sarat dengan pengalaman-pengalaman penting menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat.<sup>44</sup>

Kebudayaan sendiri dalam bahasa arab disebut Al-Tsaqafah yang artinya bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Kebudayaan berbeda dengan peradaban, kebudayaan lebih banyak direfleksikan dengan seni, sastra, religi, dan moral, sedangkan peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi.<sup>45</sup> Menurut Koentjaraningrat dalam Badri Yatim kebudayaan memiliki tiga wujud:<sup>46</sup>

- 1) Wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dll.
- 2) Wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.

---

<sup>43</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 11

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 11

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal.11

<sup>46</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), hal. 25

- 3) Wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya yang biasanya dalam peradapan dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah.

Pengertian islam secara terminologis diungkapkan Ahmad Abdullah Almasdoosi dalam Rois, Mahfud sebagai kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia digelarkan ke muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dan Al-Qur'an yang suci yang diwahyukan Allah kepada nabi-Nya yang terakhir, yakni nabi Muhammad SAW. Satu kaidah hidup yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spiritual maupun material.<sup>47</sup>

Dapat dipahami bahwa islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Dari beberapa pengertian sejarah, kebudayaan, dan islam dapat disimpulkan definisi sejarah kebudayaan islam yaitu kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi dimasa silam yang diabadikan dimana pada saat itu islam merupakan pokok kekuatan dan sebab yang ditimbulkan dari suatu peradaban yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem knegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks.

---

<sup>47</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 3

**b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

Pendidikan agama islam di Madrasah Ibtida'iyah terdiri dari empat mata pelajaran yang memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Aspek aqidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna. Aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjahui akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek Al-Qur'an Hadits menekankan pada kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek Fiqih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang baik dan benar. Sedangkan aspek sejarah kebudayaan islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, politik, budaya, ekonomi, iptek dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam. Mata pelajaran sejarah kebudayaan islam memang bukan satusatunya faktor yang menentukan watak dan kepribadian anak, tetap secara substansial mata pelajaran sejarah kebudayaan islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat

digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Adapun tujuan dari pembelajaran SKI di Madrasah Ibtida'iyah adalah sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW. dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah islam sebagai bukti peradaban umat islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah islam, dan meneladani tokoh-tokoh berprestasi serta mengaitkannya.<sup>48</sup> Sedangkan fungsi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebagai berikut:

- a) Fungsi Edukatif

Sejarah menegaskan kepada peserta didik tentang keharusan menegakkan prinsip, sikap hidup yang luhur dan islami dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>48</sup> Department Agama, *Kurikulum KTSP 2006*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), hal. 25

b) Fungsi Keilmuan

Melalui sejarah peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang islam dan kebudayaannya.

c) Fungsi Transformatif

Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancang transformasi masyarakat.<sup>49</sup>

**c. Ruang Lingkup Materi Sejarah Kebudayaan Islam**

Dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi pada masa lalu yang menyangkut berbagai aspek serta meneladani sifat dan sikap para tokoh yang berprestasi. Prinsip yang digunakan dalam melihat sejarah masa lalu adalah meneladani hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk serta mengambil hikmah dan pelajaran masa kini dan mendatang, *history is mirror of past and lesson for present*. Pelajaran Sejarah Kebudayaan islam juga harus berwawasan *transformative*, inovatif dan dinamis.<sup>50</sup> Berikut ruang lingkup materi sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtida'iyah:

- 1) Sejarah masyarakat Arab pra islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad.
- 2) Dakwah Nabi Muhammad dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah,

---

<sup>49</sup> Ibid., hal. 26

<sup>50</sup> Tim Dosen fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, (Malang: UIN-Malik Press, 2012), hal. 160



kepribadian Nabi Muhammad, hijrah Nabi Muhammad Ke Thaif dan Habsyah, peristiwa isra' mi'raj Nabi Muhammad.

- 3) Peristiwa hijrah Nabi Muhammad ke Yatsrib, keperwiraan Nabi Muhammad, peristiwa Fathu Makkah, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah.
- 4) Peristiwa-peristiwa pada masa Khulafaurrasyidin.
- 5) Sejarah perjuangan tokoh-tokoh agama Islam di daerah masing-masing.<sup>51</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan atau menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* pada mata pelajaran yang berbeda-beda, kelas yang berbeda, sekolah yang berbeda, maupun materi pelajaran yang berbeda. Penelitian-penelitian tersebut antara lain :

*Pertama*, penelitian yang dilaksanakan oleh Fina Azizah, mahasiswa Jurusan S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) IAIN Tulungagung, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take and Give untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Peserta Didik Kelas III SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk : 1) Mendeskripsikan penerapan Model

---

<sup>51</sup> Departemen Agama, *Kurikulum...*, hal. 28

Pembelajaran Kooperatif Tipe Take and Give untuk pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Sumber Daya Alam dan Lingkungannya Peserta Didik Kelas III SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016, 2) menjelaskan peningkatan Motivasi dan Prestasi belajar IPA melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take and Give untuk pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Sumber Daya Alam dan Lingkungannya Peserta Didik Kelas III SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Tes, observasi, angket, wawancara dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan dari *pre test* sampai siklus II, yaitu: *pre test* (83,45%), dan siklus II (95,2%). Serta prestasi belajar meningkat dari hasil *pret test* 66,5 meningkat menjadi 74,08 pada *post test* siklus I dan meningkat menjadi 87,04 pada *post test* siklus II.<sup>52</sup>

*Kedua*, penelitian yang dilaksanakan oleh Naimatur Rosidah, mahasiswa Program Studi S1 Tadris Matematika (TMT) STAIN Tulungagung, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take and Give dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Materi Melukis Sudut MTs Negeri Tulungagung 2 Kelas VII A Tahun Ajaran 2011/2012”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk : 1) mendeskripsikan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *take and give* pada pembelajaran matematika, 2) mengetahui bagaimana

---

<sup>52</sup> Fina Azizah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take and Give untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Peserta Didik Kelas III SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016*, (Tulungagung:skripsi tidak diterbitkan,2016)

prestasi belajar matematika siswa kelas VII A MTs Negeri Tulungagung 2 materi melukis sudut. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Tes, observasi, wawancara dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II, yaitu: siklus I (66,7%), dan siklus II (83,3%).<sup>53</sup>

*Ketiga*, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Marlina Widyaningrum, mahasiswa Program Studi S1 Program Studi Guru Sekolah Dasar (PGSD) Surakarta, dengan judul “Peningkatan Partisipasi Dan Hasil Belajar IPA Dengan Metode Pembelajaran *Take And Give* Pada Siswa Kelas IV SD N Manjung 2 Tahun 2012/2013”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan umum penelitian tersebut antara lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan keterampilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan tujuan khusus penelitian tersebut adalah untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui penerapan metode pembelajaran *Take and Give*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Tes, dokumentasi, observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II, yaitu: siklus I (63,63%), dan siklus II (86,36%).<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Naimatur Rosidah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take and Give dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Materi Melukis Sudut MTs Negeri Tulungagung 2 Kelas VII A Tahun Ajaran 2011/ 2012*, (Tulungagung:skripsi tidak diterbitkan, 2012)

<sup>54</sup> Marlina Widyaningrum, *Peningkatan Partisipasi Dan Hasil Belajar IPA Dengan Metode Pembelajaran Take And Give Pada Siswa Kelas IV SD N Manjung 2 Tahun 2012/2013*, (Surakarta: skripsi tidak diterbitkan, 2012)

Dari ketiga uraian penelitian terdahulu diatas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti, akan diuraikan dalam Tabel berikut:

**Tabel 2.1 perbedaan penelitian**

Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3
Fina Azizah: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take and Give untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Peserta Didik Kelas III SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>take and give</i> (memberi dan menerima) 2. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan motivasi belajar	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 3. Proses penelitian siklus berbeda
Naimatur Rosidah: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take and Give dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Materi Melukis Sudut MTs Negeri Tulungagung 2 Kelas VII A Tahun Ajaran 2011/ 2012	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Take and give</i> (memberi dan menerima)	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 3. Tujuan penelitian berbeda 4. Proses penelitian siklus berbeda
Marlina Widyaningrum: Peningkatan Partisipasi Dan Hasil Belajar IPA Dengan Metode Pembelajaran <i>Take And Give</i> Pada Siswa Kelas IV SD N Manjung 2 Tahun 2012/2013	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>take and give</i> (memberi dan menerima) 2. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan motivasi belajar	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 3. Tujuan penelitian ada yang berbeda 4. Proses penelitian siklus berbeda

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti pendahulu dan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada mata pelajaran, subyek, lokasi penelitian, tujuan dan proses

penelitian yang berbeda. meskipun dari peneliti terdahulu ada tujuan yang sama yaitu meningkatkan motivasi belajar, tetapi subyek, lokasi penelitian dan prosesnya berbeda. Dalam penelitian ini, pembentukan kelompok atau pasangan ditentukan oleh peneliti dikarenakan kondisi kelas yang sempit untuk menjaga kelas agar tetap kondusif. Sehingga tidak sama dengan penelitian terdahulu dimana peserta didik memilih sendiri pasangan untuk bertukar informasi. Serta penerapan metode *Take and Give* pada penelitian ini menekankan pada pembelajaran yang lebih menyenangkan karena diakhir pembelajaran siklus II peneliti menyisipkan kegiatan bermain sehingga peserta didik tidak jenuh setelah selesai proses pembelajaran.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis adalah kesimpulan atas jawaban sementara berdasarkan tujuan yang ingin dicapai maka perlu dirumuskan hipotesis sebagai berikut: “Jika model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* digunakan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran SKI pokok bahasan Keperwiraan nabi Muhammad dalam perang Uhud, maka motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas V-B MIN Mergayu Bandung Tulungagung akan meningkat”.

### **D. Kerangka Pemikiran**

Bermula dari pengamatan yang dilakukan di MIN Mergayu Bandung Tulungagung, peneliti menemukan beberapa penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Penyebabnya adalah kurangnya motivasi dan peran aktif peserta didik dalam

proses pembelajaran. Selain itu, metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi masih bersifat konvensional, yakni masih menggunakan metode ceramah, dan pemberian tugas, sehingga proses pembelajaran berjalan kurang efektif.

Dari masalah inilah peneliti menawarkan model pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give*. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, peneliti yakin akan dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif sehingga akan membuat peserta didik bersemangat untuk belajar SKI dan motivasi serta hasil belajar akan meningkat.

Hubungan variabel model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* terhadap hasil belajar SKI dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka pemikiran**

